
Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Sikap Ilmiah Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Bercerita Dan Bermain Sains

Sri Rahayuningsih^{a,*}, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto^b, Lita Latiana^{a,b}

^a Universitas Negeri Semarang – Indonesia

* Alamat Surel: ningn5765@students_unnes.ac.id

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature. Pengumpulan data dilakukan dari berbagai penelitian dan kajian jurnal yang relevan dengan judul penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua dalam mengembangkan sikap ilmiah anak melalui bercerita dan bermain sains. Anak usia dini sebagai individu berada pada masa terpenting sepanjang sejarah hidupnya yaitu masa keemasan dan peka terhadap segala stimulus yang diterimanya. Orang tua berperan dalam memberikan stimulus pada anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Salah satunya dengan pembelajaran sains, yang dapat diberikan pada anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap ilmiah anak yang berguna dalam kehidupannya kelak. Orang tua dapat mengajak dan membiasakan anak bermain sains diawali dengan bercerita. Bermain sains dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya, segala benda yang ada di dekat anak, juga fenomena alam yang sering dialami dan dirasakan anak. Kegiatan sains dengan melakukan eksperimen menjadikan anak dapat berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Peran Orang Tua, Sikap Ilmiah, Bermain sains, Bercerita

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0 – 6 tahun, dan berada pada masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Seperti dikatakan Montessori dalam Yuliani Nurani Sujiono dkk (2010 : 20) Anak usia dini sebagai masa golden age yaitu masa keemasan, yang merupakan periode sensitive karena mudah menerima rangsangan-rangsangan dari lingkungannya, dan anak mengalami kematangan fisik dan psikis. Perkembangan dan pertumbuhan yang optimal pada anak akan tercapai dengan adanya peran serta dari orang tua.

Guru pertama bagi anak adalah orangtua yang berperan dalam mengoptimalkan tumbuh kembang dan kecerdasan anak, dengan memberikan dukungan, arahan, masukan, dan juga memfasilitasi kebutuhan anak untuk mencapai cita-citanya. Orangtua bertanggungjawab akan pendidikan anak. Yenni Kartikasari (2020) dalam penelitian menyatakan perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak sangat berpengaruh terhadap minat anak untuk belajar di manapun berada, di sekolah maupun di rumah. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, akan menjadikan anak memiliki rasa percaya diri dan memotivasi anak dalam belajar, memunculkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri anak sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan belajar pada diri anak. Karen Smith Conway, profesor ekonomi di University of New Hampshire, dan rekannya Andrew Houtenville, rekan peneliti

To cite this article:

Sri Rahayuningsih, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, Lita Latiana (2020). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Sikap Ilmiah Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Bercerita Dan Bermain Sains. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES

senior di New Editions Consulting (Agustin Lilawati : 2020), menemukan bahwa siswa dengan prestasi yang baik merupakan efek positif adanya keterlibatan orang tua.

Namun sayangnya masih terdapat orang tua yang beranggapan bahwa guru memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan anak saat menuntut ilmu di sekolah, orang tua kurang memberikan perhatian terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. Seperti di sampaikan Yenni Kartikasari (2020) dalam penelitiannya menemukan sebagian orang tua yang belum melengkapi kebutuhan anaknya, menyerahkan pendidikan sepenuhnya pada guru, bahkan orang tua tidak memberikan perhatian ketika anak belajar di rumah.

Pembelajaran sains sangat penting untuk dapat mengembangkan segala aspek perkembangan anak, dengan demikian pembelajaran sains seharusnya diberikan pada anak sejak dini. Ali Nugraha (Venny Haris dkk, 2016) menyatakan bahwa peranan penting dalam pembentukan kemampuan dasar dan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pengembangan pembelajaran sains pada anak sejak dini. Pembelajaran sains pada anak usia dini menjadi sangat penting karena telah dipengaruhi oleh keinginan untuk mengembangkan sikap ilmiah dan pengakuan tentang cara anak-anak membangun pemahaman ilmiah. Sikap ilmiah pada anak yang dikembangkan penulis mengacu pada kompetensi dasar pada Permendikbud No 146 Th 2014 tentang kurikulum PAUD, yaitu perilaku mencerminkan sikap ingin tahu, kreatif, percaya diri, kerjasama, mengetahui cara dan mampu menyelesaikan masalah sehari-hari dan berpikir kreatif, dan peduli terhadap lingkungan dengan cara mengenal lingkungan alam.

Nirwana dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan pengenalan sains seharusnya diberikan pada anak melalui aktivitas dengan muatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu menyenangkan dan pembiasaan, memberikan kesempatan pada anak untuk bersentuhan dan mengalami proses sains secara langsung. Seperti dengan melakukan percobaan sederhana, dimana anak akan dapat langsung berinteraksi dengan kegiatan sains, anak akan mengalami prosesnya, dapat memahami dan mengerti konsep sains.

Sumber belajar yang dapat dijadikan untuk pembelajaran sains pada anak adalah segala benda dan lingkungan dimana anak berada, juga gejala alam yang selalu dialami anak. Dengan demikian pembelajaran sains dapat dilakukan dimanapun anak berada, dengan melibatkan orang tua dalam pembelajaran sains. Akan tetapi pada kenyataannya orang tua tidak memahami tentang pembelajaran sains, dan juga tidak memahami bahwa benda-benda juga lingkungan sekitar anak dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermakna. Seperti yang disampaikan Venny Haris dkk (2016) bahwa orang tua tidak memahami pentingnya sains pada anak, dan tidak mengetahui lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai sarana dan sumber belajar sains bagi anak yang dapat dilakukan dengan bermain. Bermain merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak, dan menjadi dunianya anak.

Metode bercerita adalah metode yang disenangi anak usia dini ketika mengikuti pembelajaran. Seperti yang disampaikan Moeslichatoen dalam Oktaviola Maharani Putri dkk (2017) bahwa bercerita merupakan metode yang banyak digunakan guru di Taman Kanak-Kanak. Dalam penelitiannya Oktaviola Maharani Putri dkk (2017) mengatakan dari banyaknya metode dalam pembelajaran, metode bercerita menjadi pilihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku baik pada masa usia emas. Dengan demikian metode bercerita dapat digunakan ketika mengajak anak bermain sains untuk mengembangkan sikap ilmiah anak.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut penulis menyusun kajian dari beberapa jurnal tentang peran orang tua dalam mengembangkan sikap ilmiah anak usia dini (5-6 tahun) melalui bercerita dan bermain sains.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi literatur, yaitu dengan melakukan berbagai kajian kepustakaan dari beberapa jurnal ilmiah. Studi literature merupakan penelitian dengan menggunakan kajian terhadap karya tertulis, baik yang sudah dipublikasikan atau belum. Sumber data pada penelitian ini berupa beberapa jurnal ilmiah yang memiliki kedalaman teori dan digunakan untuk mempertajam analisis. Menurut Sutrisno dalam Aini Zulfa Izza dkk (2020) dikatakan bahwa penelitian studi literature adalah sebuah penelitian dengan mencari data-datanya berasal dari kepustakaan baik buku, ensiklopedi, jurnal, karya ilmiah, buku dan sebagainya. Penelitian studi literature bersifat tidak baku. Penelitian ini dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan kemudian menganalisa referensi yang sesuai dengan permasalahan yaitu peran orang tua dalam mengembangkan sikap ilmiah anak usia dini (5-6 tahun) melalui metode eksperimen sains.

3. Pembahasan

3.1 Anak Usia Dini

Anak dengan usia 0 – 6 tahun dikatakan sebagai anak usia dini yang berada pada periode keemasan atau golden age, yaitu anak sedang mengalami tumbuh dan berkembang yang sangat pesat. Menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa periode keemasan bagi anak adalah anak sedang berada pada masa mengalami proses tumbuh dan berkembang di segala aspek perkembangan selama rentang kehidupan manusia. (Ahmad Susanto, 2018 : 1). Menurut Feldman dalam Novrinda dkk (2017) mengatakan bahwa masa keemasan pada balita tidak akan terulang, sebagai masa terpenting pembentukan kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, ketrampilan dan kemampuan bersosialisasi. Pada masa ini juga anak mengalami perkembangan jumlah dan fungsi sel-sel syaraf otak yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan, emosi, dan social anak.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono (2010 : 20) menyatakan bahwa pada hakikatnya anak sebagai individu yang dapat mengkonstruksi sendiri terhadap pengetahuan yang dimiliki dan didapatkan. Artinya anak terlahir dalam kondisi memiliki kemampuan dan potensi yang dapat tumbuh dan berkembang. Keadaan dan kondisi lingkungan yang dapat memberikan stimulasi tepat yang dibutuhkan untuk perkembangan potensi anak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa individu yang berusia 0 – 6 tahun dikatakan sebagai anak usia dini pada periode keemasan, yang terlahir dengan diberikan karunia Tuhan berupa kemampuan dan potensi, yang siap diberikan stimulasi untuk tumbuh dan berkembang. Berada pada periode keemasan merupakan periode anak sangat mudah untuk menerima segala rangsangan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya.

3.2 Peran Orang Tua

Dindin Jamalludin dalam Lilia Kusumaningrun(2019) mengatakan orang tua merupakan sosok figure utama yang menjadi sentral dalam kehidupan anak, karena anak pertama kali mengenal lingkungan social dari orang tua sebagai figure terdekat bagi anak, dan sosok yang akan menentukan kulaitas kehidupan anak.

Dalam penelitiannya Lilia Kusuningrum (2019) menyatakan bahwa orang tua adalah guru dan sekolah pertama bagi anak. Orang tua dapat menjadi pendidik dan memberikan pengasuhan dan mendidik anak dengan layak. Juga mengenal anak dari segala aspek perkembangan dan pertumbuhan anak, baik jasmani, rohani, maupun social emosional. Karena seorang anak membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang tepat untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya secara optimal dan tumbuh dengan sehat. Orang tua memiliki peranan besar bagi anak meraih kesuksesan. Peran orang tua tersebut dalam membina, mendidik, memotivasi, dan membesarkan anak.

Lilia Kusuningrum (2019) dalam penelitiannya menyatakan anak membutuhkan peran orang tua dalam memberikan motivasi atau dorongan untuk menumbuhkan minat dan semangat belajar. Rahmawati dalam Agustin Lilawati (2020) menyatakan bahwa pengasuhan adalah sebuah proses adanya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak untuk mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak. Yang dilakukan dengan memberikan rangsangan berupa perhatian dengan kasih sayang yang tulus dan kehangatan, mengoptimalkan penggunaan indera anak untuk mendapatkan pengalaman nyata, memberikan sentuhan, pelukan, senyuman dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa orang tua sebagai figure utama dan terdekat bagi anak memiliki peran dalam mengasuh, membimbing, membina, melindungi, dan mendidik anaknya dengan layak. Peranan orang tua menjadikan anak tumbuh dan berkembang secara maksimal. Untuk itu orang tua harus dapat mengenali perkembangan dan kebutuhan anak.

3.3 Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah adalah perilaku yang harus dimiliki seorang ilmuwan ketika melalui proses kegiatan penelitian atau melakukan percobaan dan eksperimen. Sikap ilmiah harus dilatihkan ssejak usia dini agar menjadi sanitis sejati. Lang dan Evan (dalam Pramita Silvia Dewi, 2016) menyatakan sikap ilmiah pada anak didik harus dikuatkan secara terus menerus agar selalu muncul pada diri anak didik, sehingga dapat meningkatkan sikap positif pada diri anak terhadap sains.

Sikap ilmiah pada anak dapat dilihat dari tingginya rasa ingintahu yang dimiliki, mudah memahami sebuah konsep tanpa mengalami kesulitan, dapat berpikir kritis terhadap permasalahan, dan mampu mengevaluasi kerjanya.

Sikap ilmiah pada anak usia dini berpedoman pada Permendikbud No. 146 Th. 2014 tentang kurikulum 2013 Paud, yang terdapat pada kompetensi dasar yaitu 1) memiliki perilaku yang mencerminkan Sikap ingin tahu (KD 2.2), 2) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif (KD 2.3), 3) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri (KD 2.5), 4) Memiliki sikap kerjasama (KD 2.10), 5) Mengetahui cara dan mampu menyelesaikan masalah sehari-hari dan berpikir kreatif (KD 3.5/4.5), 6) Memiliki sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara mengenal lingkungan alam (KD 3.8/4.8).

3.4 Bercerita

Bercerita memiliki arti menyampaikan cerita yang sarat dengan pesan secara lisan. Bercerita merupakan metode dalam pembelajaran yang disenangi anak usia dini karena menarik, mampu mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan konsentrasi anak. Dwiyani Anggraeni dkk (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik, dan menciptakan adanya interaksi antara guru dan anak. Dwiyani Anggraeni dkk (2019) dalam penelitiannya juga mengatakan metode bercerita dapat digunakan untuk merangsang perkembangan anak, juga dapat mengembangkan kepribadian positif anak menjadi lebih baik.

Cerita membuat anak-anak lebih tertarik terhadap materi yang dibahas. Metode cerita sebagai cara menyampaikan informasi, pengetahuan dan pengalaman belajar pada anak. Dengan bercerita akan melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik, kritis dan kreatif. Sehingga anak memiliki kemampuan untuk mendapatkan kesesuaian cerita yang didengar dengan yang dipahami. Menjadi pendengar kreatif anak akan memiliki kemampuan menganalisa cerita yang didengar sehingga menemukan pemikiran baru. Karena itu metode cerita dapat digunakan guru untuk membantu anak memahami tentang proses sains.

3.5 Bermain Sains

Bermain bagi anak usia dini menjadi dunianya, dengan bermain anak mendapatkan informasi baru, pengetahuan baru, juga jawaban dari rasa ingin tahunya. Kegiatan bermain membantu anak mengenali diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya di mana anak berada. Yuliani Nurani Sujiono dkk (2010 : 35) mengatakan bermain sebagai sarana melatih ketrampilan untuk menjadi individual yang kompeten, memiliki banyak pengalaman dengan melibatkan panca inderanya sehingga meningkatkan kecerdasan, dan sebagai metode untuk anak belajar.

Menurut Gibasa dalam Suci Lestari (2019) bermain sains sebagai pembelajaran dengan kegiatan yang menarik dan membuat anak senang, karena anak diberikan kesempatan secara aktif melakukan eksplorasi mencari informasi terhadap benda-benda di sekitarnya. Sehingga anak akan memahami lingkungan sekitar dengan melakukan pengamatan, eksplorasi, dan melakukan percobaan sederhana.

Suci Lestari (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bermain sains sebagai kegiatan menyenangkan bagi anak yang dapat mengembangkan segala aspek perkembangan anak juga kecerdasan anak karena mempelajari alam sekitar, fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya. Dian Anggraini (2018) dalam penelitiannya mengatakan perkembangan social emosional anak dapat meningkat dengan melakukan kegiatan sains yang menyenangkan, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak mengenal emosi diri, mengelola emosi, empati, dan kerjasama dengan orang lain.

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan bermain yang merupakan aktivitas belajar bagi anak, dikatakan juga sebagai kegiatan bermain sains. Karena saat anak melakukan kegiatan bermain anak juga melakukan eksplorasi dengan mengoptimalkan panca inderanya bersentuhan dengan benda-benda dan lingkungan sekitarnya, sehingga anak mendapatkan informasi baru, pengetahuan baru, dan pengalaman.

Peran Orang Tua Mengembangkan Sikap Ilmiah Anak Melalui Cerita dan Bermain Sains

Pendidikan Anak Usia Dini bukan hanya menjadi tanggungjawab pihak sekolah. Yang terbesar perannya adalah orang tua dalam mengasuh, membimbing, mendidik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pentingnya pembelajaran sains pada anak harus dapat dipahami oleh orang tua sebagai guru utama ketika anak berada di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran sains harus dikenalkan pada orang tua, sehingga orang tua dapat memahami dan melaksanakan pembelajaran sains dengan anaknya di rumah melalui kegiatan menyenangkan yaitu bermain. Venny Haris dkk (2016) dalam penelitiannya mengatakan lebih besarnya waktu anak di rumah bersama orangtua menjadikan orangtua juga memiliki tanggungjawab untuk mengenalkan pembelajaran sains pada anak, jadi bukan hanya menjadi tanggungjawab sekolah dan guru.

Mariana Lusye Marlyn Lausan dkk (2020) dalam penelitiannya mengatakan ketika mengajak anak-anak bermain sains orang tua dapat membangun suasana yang menyenangkan bagi anak yaitu bermain. Bagi anak-anak belajar sains yang diutamakan adalah prosesnya ketika mencari jawaban bukan sekedar hasil akhirnya. Orang tua dapat mengajak anak jalan-jalan keliling lingkungan sekitar, mengenalkan fenomena baru yang ada disekitarnya anak.

Mengenalkan pada orang tua berbagai media yang ada di sekitar untuk dapat digunakan sebagai media belajar sains dengan anak. Venny Haris dkk (2016) dalam penelitiannya juga mengatakan yang bisa dijadikan sumber belajar untuk kegiatan bermain dan belajar sains pada anak adalah lingkungan dan benda-benda disekitar anak berada seperti tanah, air, udara, batu, pasir, bumbu dapur, sayuran, pohon dan sebagainya. Untuk membuat anak tertarik bermain sains, dapat diawali dengan bercerita sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Orang tua dapat membacakan buku cerita, atau bercerita menggunakan media, dengan tema cerita sesuai dengan sains yang akan dimainkan.

4. Simpulan (Style -Bagian)

Anak usia 0 – 6 tahun sebagai individu yang dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat, berada pada periode peka sehingga akan mudah menerima segala stimulus yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya dibutuhkan pengasuhan dan pendidikan yang tepat dengan melibatkan peran serta orang tua.

Pembelajaran sains salah satu kegiatan yang dapat membantu tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak, perlu dikenalkan pada orang tua. Sehingga orang tua dapat terlibat dalam pembelajaran sains untuk anak-anaknya, dan dilakukan dengan menyenangkan yaitu bermain. Dengan demikian anak usia dini akan terbiasa bermain sains dengan menggunakan media yang ada disekitarnya, dan sikap ilmiah anak dapat terasah juga terlatih. Bermain sains sebaiknya dirancang menarik dan bermakna untuk anak usia dini, yang memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan.

Daftar Pustaka

Anggraeni, D. Hartati, S. Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Issue 2 (2019) Pages 404-415

- Anggraini, D. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Implementasi Metode Bermain Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Ceria, Vol.1 No.1 Januari 2018*
- Haris, V. Sari, M. Irhash, A. Maiyena, S. (2016). Optimizing The Role Of Parents To Introduce Science In Early Childhood. *Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*
- Kartika Sari, Y. (2020). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini. (*Master's Skripsi*). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Khaeriyah, E. Saripudin, A. Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Alwady Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4, Nomer 2, September 2018*
- Kusuma Ningrum, L. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. (*Master's Thesis*). Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Lestari, S. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Dalam Kecerdasan Naturalis Melalui Kegiatan Bermain Sains Pada Anak Usia Di Tk Dharma Wanita Kabupaten Batanghari. (*Master's Thesis*), Universitas Jambi.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 549-558*
- Lusye Marlyn Lausan, M. R.N Lumi, D. Olivia Madalise, H. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mengajar Sains Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19 Penelitian di Kelurahan Baho Kecamatan Tagulandang. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*.
- Maharani Putri, O. Novitawati. (2017). Mengembangkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Memahami Perilaku Mulia (Jujur, Penolong) Menggunakan Kombinasi Metode Bercerita, Metode Tanya Jawab Dan Model Examples Non Examples. *j-Ppras, Volume 1, Nomor 1, 2017*
- Nirwana. Maryani, R. (2020). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Al Gazali International Journal of Educational Research. Volume 2, Issue 2, April 2020*
- Novrinda. Kurnia, N. Yulidesni. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia PG PAUD FKIP UNIB, Volume 2 Nomor 1 2017*.
- Nurani Sujiono, Y. Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta. PT Indeks
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Knsep dan Teori)*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Zulfa Izza1, A. Falah, M. Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar.

Sri Rahayuningsih, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, Lita Latiana

Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020.
<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip> ISBN: 978-602-6779-38-0

Permendikbud No. 146 Th. 2014 tentang kurikulum 2013 Paud